

Konsep Kesuksesan Belajar (Analisis Pandangan Imam Asy-Syafi'i)

Fikatul Hikmah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: fikatulhikmah@gmail.com

Syabuddin Gade

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: syabuddin@ar-raniry.ac.id

DOI: 10.22373/tadabbur.v7i1.549

Abstract

This research aims to analyze the concept of learning success according to the views of Imam Asy-Syafi'i. Imam Asy-Syafi'i is an influential Islamic scholar and thinker, providing in-depth views on the concept of success in learning. In his view, successful learning is not only about achieving broad knowledge, but also includes strong spiritual and moral aspects. Imam Asy-Syafi'i emphasized the importance of knowledge based on the Al-Qur'an and Al-Sunnah, religious knowledge is a solid foundation for pursuing knowledge, as well as the role of sanad or chain of transmitters in science. The research method used in this research is literature study. Data was collected from various literary sources including the works of Imam Asy-Shafi'i and writings about his views on education and learning. The research results show that learning success according to Imam As-Syafi'i is not only measured by academic achievement, but also by the formation of good character. Imam Asy-Syafi'i emphasized the importance of sincere intentions, perseverance, patience, and respect for teachers as key factors in achieving learning success. He also taught that the learning process should be valued more than the end result, because each stage in the process brings valuable learning and wisdom. Understanding the principles taught by Imam Asy-Shafi'i can provide valuable guidance for students of knowledge in achieving holistic success.

Keywords: *Learning success; Imam Asy-Shafi'i; Concept of knowledge*

A. Pendahuluan

Kesuksesan belajar adalah tujuan utama dalam proses pendidikan, di mana seorang individu diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengembangkan keterampilan dan karakter yang memungkinkan mereka untuk berhasil dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks Islam, konsep kesuksesan belajar sering

kali dihubungkan dengan pandangan ulama dan pemikir besar, salah satunya adalah Imam Asy-Syafi'i. Imam Asy-Syafi'i, yang nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Idris al-Syafi'i, adalah salah satu dari empat imam besar dalam mazhab fiqh Sunni dan dikenal luas atas kontribusinya dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama dalam hukum Islam dan ushul fiqh.¹

Imam Asy-Syafi'i memiliki pandangan yang mendalam tentang kesuksesan belajar, yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. Menurutnya, belajar adalah proses yang berkesinambungan dan memerlukan kesungguhan, keikhlasan, dan bimbingan dari Allah SWT. Beliau menekankan pentingnya niat yang tulus dalam menuntut ilmu, disiplin dalam belajar, dan etika dalam interaksi antara guru dan murid. Pandangan ini tercermin dalam banyak karya tulisnya serta nasihat-nasihatnya yang dikutip oleh para pengikutnya.

Imam Asy-Syafi'i juga menyoroti pentingnya kombinasi antara ilmu pengetahuan dan akhlak yang baik. Beliau percaya bahwa ilmu tanpa akhlak akan membawa kepada kesombongan, sementara akhlak tanpa ilmu akan mengarah kepada kesesatan. Oleh karena itu, kesuksesan belajar menurut Imam Asy-Syafi'i tidak hanya diukur dari seberapa banyak ilmu yang diperoleh, tetapi juga seberapa baik ilmu tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan Imam Asy-Syafi'i tentang kesuksesan belajar dapat ditemukan dalam berbagai karya klasik, seperti kitab "Al-Risalah" yang menjadi salah satu karya monumental dalam ushul fiqh. Selain itu, pandangan-pandangan beliau juga banyak dikutip dan dijelaskan dalam berbagai literatur sekunder yang membahas biografi dan kontribusi ilmiah beliau. Sebagai contoh, buku "Al-Risalah" karya Imam Asy-Syafi'i menjelaskan prinsip-prinsip dasar dalam menuntut ilmu dan pentingnya niat yang ikhlas dalam proses belajar.²

Dengan memahami konsep kesuksesan belajar dari perspektif Imam Asy-Syafi'i, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana seharusnya proses pendidikan dijalankan menurut ajaran Islam. Pandangan beliau tidak hanya relevan bagi mereka yang menuntut ilmu agama, tetapi juga bagi semua orang yang berupaya mencapai kesuksesan dalam bidang apapun melalui pendidikan yang komprehensif dan berlandaskan nilai-nilai spiritual serta moral.

¹ Muhammad Ibrahim Salim, *Syarah Diwan Asy-Syafi'i*, (Jogyakarta: DIVA Press, 2019), h. 7.

² Muhammad Ibnu Idris Asy-Syafi'i, *Ar-Risalah*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1990), h. 12-18.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian studi pustaka. Studi pustaka merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai kajian kepustakaan yang diperlukan dalam penelitian. Tujuan penggunaan metode studi literatur dalam penelitian ini adalah sebagai langkah awal dalam perencanaan pada penelitian dengan memanfaatkan kepustakaan untuk memperoleh data.

Sumber data yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah sumber pustaka yang relevan seperti, jurnal ilmiah yang bersangkutan dengan konsep kesuksesan dalam belajar dalam pandangan Imam Asy-Syafi'i, buku-buku, dan lain-lain. Setelah mendapatkan sumber data sebagai referensi, maka dilanjutkan dengan analisis data kajian pustaka yang dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis isi adalah dimana peneliti mengupas suatu teks dengan objektif untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi apa adanya, tanpa campur tangan peneliti.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan pembahasan secara mendalam terhadap isi suatu informasi pada sumber data yang perlu pengaturan waktu untuk membaca dan menelaah data tersebut sehingga terdapat suatu hasil. Hasil inilah diharapkan dapat menjawab permasalahan dengan menganalisis dan memberikan gambaran tentang konsep kesuksesan belajar menurut Imam Asy-Syafi'i.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Imam Asy-Syafi'i

Imam Asy-Syafi'i berasal dari keturunan Mutthalib dari sisi ayahnya. Silsilah nasabnya adalah Muhammad ibn Idris ibn Abbas ibn Utsman ibn Syafi'i ibn Saib ibn Abdul Yazid ibn Hisyam ibn Muthalib ibn Abdul Manaf. Silsilah nasabnya bermula dari Abdul Manaf, yang merupakan titik pertemuan dengan Rasulullah SAW.³ Imam Asy-Syafi'i lahir pada tahun wafatnya Imam Abu Hanifah, yaitu tahun 150 H / 767 M.⁴ Kelahiran beliau terjadi di Ghazzah Palestina. Ghazzah merupakan sebuah kampung di wilayah Palestina yang termasuk dalam wilayah Asqolan. Namun, Imam Asy-Syafi'i kemudian dibawa oleh ibunya ke Makkah dan dibesarkan di sana. Beliau meninggal

³ Muhammad Fakhruddin al-Razi, Tahqiq Ahmad Hajazi al-Saqqa, Manaqib al-Imam al-Syafi'i (Mesir: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1986), h. 23

⁴ Muhammad Fakhruddin al-Razi, Tahqiq Ahmad Hajazi al-Saqqa', Manaqib al-Imam al-Syafi'i..., h. 34

dunia pada usia 54 tahun di Fustat (Kairo), Mesir, pada akhir bulan Rajab tahun 204 H / 20 Januari 820 M, pada malam Jumat setelah Isya'.

Pendidikan awal Imam Asy-Syafi'i dimulai dengan mempelajari Al-Quran. Guru pertamanya adalah Muslim bin Khalid az-Zanji, seorang mufti di Makkah. Proses pendidikan ini selesai ketika beliau masih berusia 7 tahun di kuttab (madrasah tradisional). Namun, ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa guru Al-Quran Imam Asy-Syafi'i adalah Ismail bin Qastantin. Sanad riwayat ini lengkap, dimulai dari Ismail bin Qastantin, kemudian melalui Syibl bin Abbad, Ma'ruf bin Misykan, Yahya Abdullah bin Kasir, Mujahidd, Ibnu Abbas, Ubbay bin Ka'ab, hingga Rasulullah SAW.

Imam Asy-Syafi'i juga belajar hadits dan tafsir. Beliau mengikuti pembelajaran dari guru-guru tafsir serta ahli ilmu hadits untuk mendalami pengetahuan ini.⁵ Selain minatnya pada Al-Quran, hadits, dan tafsir, Imam Asy-Syafi'i juga memiliki minat yang besar dalam bidang kesusastraan Arab. Untuk mempertajam kemampuan bahasa Arabnya, beliau pergi dan tinggal di sebuah perkampungan bernama Hudzail. Di tempat ini, Imam Asy-Syafi'i juga dikenal sebagai seorang yang mahir dalam membuat syair.⁶

Para ulama telah mencatat bahwa Imam Asy-Syafi'i telah menghasilkan banyak karya tulis, seperti yang disebutkan oleh Qadi Imam Abu Muhammad bin Husain bin Muhammad al-Muzani, salah satu murid Imam Asy-Syafi'i. Menurutnya, Imam Asy-Syafi'i telah menulis sebanyak 113 kitab, termasuk karya-karya dalam ilmu Ushul al-Fiqh dan bidang lainnya. Beberapa dari karyanya termasuk kitab Al-Umm, kitab Ar-Risalah al-Jadidah, Ad-Diwan, Wasiyah al-Imam As-Syafi'i.⁷

2. Konsep Ilmu Menurut Imam Asy-Syafi'i

Imam Asy-Syafi'i memiliki pandangan yang mendalam tentang konsep ilmu dalam Islam. Baginya, ilmu bukanlah sekedar kumpulan pengetahuan atau informasi, tetapi lebih dari itu, ilmu merupakan cahaya yang diberikan Allah untuk membimbing manusia menuju kebenaran. Imam Asy-Syafi'i meyakini bahwa ilmu harus dipahami sebagai sebuah warisan yang bernilai tinggi dan merupakan bagian integral dari agama.⁸

⁵ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*. (Jakarta: Amzah, 2008), h. 149.

⁶ Muhammad Abu Zahrah, *Imam Syafi'i (Biografi dan Pemikirannya Dalam Masalah Aqidah, Politik & Fiqih)*, Terj: Abdol Syukur dan Ahmad Rivai Uthman, (Jakarta: Lentera, 2005), h. 34.

⁷ Muhammad 'Aqil, *Biografi Imam asy-Syafi'i, Riwayat Pendidikan dan Kegiatan Keilmuannya* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015), h. 43.

⁸ Siahaan, Amiruddin. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN IMAM SYAFI'I." *Peningkatan Kontribusi Manajemen Pendidikan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Berkualitas Untuk Membangun Masyarakat Ekonomi ASEAN* 104 (2015).

Ia mengajarkan bahwa pencarian ilmu haruslah didasari oleh niat yang tulus dan ikhlas untuk mencari ridha Allah, bukan sekadar untuk kepentingan duniawi semata.⁹

Dalam syairnya Imam Asy-Syafi'i juga menyatakan bahwa *“Setiap bentuk pengetahuan selain dari Alquran disebut sebagai kesibukan, kecuali ilmu hadis dan pengetahuan tentang pemahaman agama. Ilmu sejati adalah yang melibatkan rangkaian telah menyampaikan kepada kami (sanad). Sedangkan, yang lainnya dianggap sebagai bisikan-bisikan setan.”*¹⁰ Ilmu yang dimaksud oleh Imam Asy-Syafi'i adalah ilmu syar'i, ilmu yang berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Beliau menekankan pentingnya mempelajari ilmu syariat yang berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Sunnah dengan memperhatikan jalur sanad. Hal ini dilakukan agar terhindar dari kesalahan dalam pemikiran dan pemahaman, serta untuk memastikan bahwa data ilmu yang diperoleh adalah valid dan benar.

3. Kesuksesan Belajar menurut Imam Asy-Syafi'i

Imam Asy-Syafi'i memandang kesuksesan belajar sebagai pencapaian yang melampaui sekadar pemahaman materi, namun juga mencakup aspek moral, spiritual, dan praktis. Baginya, kesuksesan belajar bukan hanya tentang menghafal atau memahami informasi, tetapi juga tentang bagaimana ilmu tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain. Kesuksesan belajar menurut Imam Asy-Syafi'i terkait erat dengan pembentukan karakter yang baik, disiplin yang tinggi, niat yang murni, tawakal kepada Allah, dan keterbukaan untuk terus belajar sepanjang hidup. Asy-Syafi'i mengajarkan bahwa kesuksesan belajar tidak bisa dicapai tanpa adanya niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu dan kesabaran dalam menghadapi rintangan yang mungkin timbul. Pandangan ini mencerminkan kekayaan pemikiran dan nilai-nilai moral yang diperjuangkan Imam Asy-Syafi'i dalam memandang pendidikan sebagai sebuah proses holistik yang mencakup pembentukan karakter dan moral yang baik¹¹.

Dalam pandangan Imam Asy-Syafi'i Terdapat beberapa Prinsip-Prinsip atau etika dalam mencapai kesuksesan belajar, sebagai berikut:¹²

⁹ Zainal Abidin. *Imam Asy-Syafi'i: Hidup dan Pemikirannya* (Jakarta: Pustaka Nasional, 2004), h. 92.

¹⁰ Muhammad Ibnu Idris asy-Syafi'i *Diwan al-Imam Asy-Syafi'i*, (Beirut: Lebanon: Dar al-Jil, 1974), h. 30.

¹¹ Zainal Abidin. *Imam Asy-Syafi'i: Hidup dan Pemikirannya....*, h. 78.

¹² Muhammad Ibrahim Salim, *Syarah Diwan Asy-Syafi'i....*, h. 83-84

a. Kesungguhan dan semangat dalam menuntut Ilmu

Imam Asy-Syafi'i pernah ditanya tentang ambisinya dalam mendapatkan ilmu. Beliau menjawab bahwa ambisinya seperti orang yang tamak terhadap dunia dan kikir terhadap harta saat mendapatkan kesenangan duniawi. Ketika ditanya bagaimana cara beliau dalam mencari ilmu, Imam Asy-Syafi'i menjawab bahwa caranya seperti pencarian seorang wanita yang kehilangan anak satu-satunya, dengan kegigihan dan ketekunan yang mendalam.

Ketika Imam Asy-Syafi'i belajar kepada Imam Malik, kecerdasan, ketajaman, dan pemahamannya yang sempurna membuat Imam Malik terkesan. Imam Malik menyatakan bahwa dia melihat cahaya ilahi bersinar dalam hati Imam Asy-Syafi'i, dan meminta agar cahaya itu tidak dipadamkan oleh kegelapan dosa. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa dalam menuntut ilmu, diperlukan kesungguhan dan semangat yang kuat. Kesungguhan dan semangat tersebut dapat membawa kita menuju keberhasilan dalam mengejar ilmu.

b. Ketawadhu'an

Imam Asy-Syafi'i adalah sosok yang rendah hati (tawadhu'). Beliau pernah menyatakan keinginannya agar ketika orang mempelajari ilmu dari kitab-kitabnya, mereka tidak menyandarkan apapun dari isi kitab tersebut kepadanya.

Imam Asy-Syafi'i juga pernah mengatakan kepada salah satu muridnya, yaitu Imam Ahmad, bahwa murid tersebut lebih berilmu dalam hadits yang shahih daripada dirinya sendiri. Beliau meminta agar jika muridnya mengetahui hadits yang shahih, agar memberitahunya sehingga beliau dapat mengambil pendapat dari hadits tersebut, tidak peduli asal hadits tersebut berasal dari penduduk Kufah, Bashrah, atau Syam.

Sikap rendah hati Imam Asy-Syafi'i menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan. Bagi mereka yang memiliki kelebihan dalam suatu bidang, hendaknya tidak sombong. Begitu pula bagi yang kurang dalam suatu bidang, sebaiknya tidak merasa rendah diri.

c. Kewibawaan

Imam Asy-Syafi'i memiliki otoritas yang besar di mata orang-orang, sampai-sampai Ar-Rabi' bin Sulaiman, teman dan muridnya, mengatakan bahwa dia tidak berani meminum air ketika Imam Asy-Syafi'i melihat ke arahnya karena merasa sangat segan kepadanya.

Sufyan bin 'Uyainah, salah satu guru Imam Asy-Syafi'i, akan merujuk kepada pendapat Imam Asy-Syafi'i ketika menghadapi masalah fatwa dan tafsir. Dia bahkan akan mengatakan kepada orang-orang untuk bertanya kepada Imam Asy-Syafi'i ketika ada masalah yang rumit.

d. Keteladanan dalam membagi waktu malam

Imam Asy-Syafi'i membagi malamnya menjadi tiga bagian. Sepertiga bagian pertama malam digunakan untuk menulis, sepertiga bagian kedua malam untuk melakukan shalat, dan sepertiga bagian terakhir malam untuk istirahat tidur. Hal ini merupakan nasehat Imam Syafi'i kepada para penuntut ilmu.

Disisi lain Imam Syafii mengatakan kedudukan ilmu dan keagungan derajat bagi individu yang berilmu tidaklah mudah dicapai dengan cepat. Proses memperoleh ilmu dan mencapai derajat kemuliaan tersebut memerlukan usaha yang sungguh-sungguh dan tidak instan. Dalam hal ini setidaknya ada enam syarat dalam menuntut ilmu menurut Imam Syafi'i yang mengantarkan banyak orang dalam meraih kesuksesan dalam belajar yaitu: kecerdasan; kemauan atau semangat dan motivasi; bersungguh-sungguh; kesediaan modal atau bekal; mulazamah atau berhubungan baik dengan guru; memerlukan waktu yang lama.¹³

4. Relevansi Kesuksesan Belajar Pandangan Imam Asy-Syafi'i dalam Konteks pendidikan Modern

Pandangan Imam Asy-Syafi'i tentang kesuksesan belajar sangat relevan dalam konteks pendidikan masa kini karena menekankan pentingnya integrasi antara aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Pendidikan modern kini semakin mengakui bahwa kecerdasan akademis saja tidak cukup untuk menghadapi tantangan kehidupan.¹⁴ Pandangan Imam Asy-Syafi'i yang menekankan niat yang ikhlas dan tujuan yang baik dalam belajar dapat membantu membentuk karakter siswa yang lebih bertanggung jawab dan berorientasi pada manfaat jangka panjang, bukan sekadar pencapaian akademis. Dalam konteks ini, niat yang murni untuk mencari ilmu demi kemaslahatan masyarakat sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang banyak diimplementasikan dalam kurikulum masa kini.¹⁵

¹³ Muhammad Ibrahim Salim, *Syarah Diwan Asy-Syafi'i...*, h. 319-320

¹⁴ Pare, Alprianti, and Hotmaulina Sihotang. "Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi tantangan era digital." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 27778-27778; Muslich, Masnur. *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara, 2022.

¹⁵ Imam Nawawi, *Al-Majmu': Syarh Al-Muhadzdzab*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 34-36.

Selain itu, kedisiplinan yang diajarkan oleh Imam Asy-Syafi'i juga sangat relevan dalam sistem pendidikan modern. Disiplin dalam belajar merupakan salah satu kunci keberhasilan akademik dan profesional. Pandangan ini selaras dengan pendekatan pedagogis yang menekankan pentingnya manajemen diri, keteraturan, dan komitmen terhadap proses belajar. Konsep disiplin ini juga tercermin dalam teori-teori pendidikan kontemporer yang mengakui bahwa keterampilan manajemen waktu dan disiplin diri adalah faktor penting dalam kesuksesan belajar siswa.

Pandangan Imam Asy-Syafi'i tentang penghormatan terhadap ilmu dan guru juga memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan masa kini. Menghormati guru dan menghargai ilmu sebagai bagian dari adab dalam belajar dapat membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan saling menghargai. Ini sangat penting dalam membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Nilai-nilai ini juga sesuai dengan pendekatan pendidikan modern yang menekankan pentingnya hubungan yang positif dan penuh rasa hormat antara pendidik dan peserta didik.¹⁶

Terakhir, konsep pembelajaran seumur hidup yang dianjurkan oleh Imam Asy-Syafi'i sangat relevan dengan tren pendidikan masa kini yang menekankan pentingnya pembelajaran berkelanjutan. Di era informasi dan perubahan cepat ini, keterampilan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan pengetahuan baru sangatlah penting. Pandangan Imam Asy-Syafi'i bahwa belajar adalah proses yang tidak pernah berakhir dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang berkelanjutan dan selalu terbuka terhadap pengetahuan baru, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di masa depan.

Untuk menerapkan konsep kesuksesan belajar Imam Asy-Syafi'i dalam konteks pendidikan saat ini, beberapa rekomendasi berikut dapat dipertimbangkan. Integrasi nilai moral dan spiritual dalam kurikulum menjadi langkah penting, yakni dengan mendidik siswa melalui penggabungan nilai-nilai seperti niat yang murni dan penghormatan terhadap ilmu serta guru ke dalam setiap aspek pembelajaran. Pentingnya niat yang murni juga harus menjadi fokus, dengan mendorong siswa untuk belajar dengan ikhlas, bukan semata-mata demi memperoleh nilai tinggi atau penghargaan, melainkan untuk

¹⁶ Muhammad Abu Zahrah, *Al-Imam Al-Syafi'i: Biografi, dan Pemikirannya dalam masalah Aqidah, Politik, Fiqih*, Terj: Abdul Syukur dan Ahmad Rivai Uthman (Jakarta: Lentera 2007), hlm. 112-115.

mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan. Disiplin dan ketekunan perlu ditekankan dalam proses pembelajaran, baik melalui pemberian contoh nyata maupun penerapan sistem penilaian yang menghargai usaha dan ketekunan siswa.¹⁷ Selain itu, konsep pembelajaran berkelanjutan perlu didorong dengan menyediakan berbagai kesempatan belajar di luar kelas, seperti program mentoring dan kegiatan ekstrakurikuler, agar siswa memahami bahwa belajar adalah proses sepanjang hayat. Tawakal dan doa pun diajarkan sebagai bagian penting dari perjalanan belajar, menanamkan pemahaman bahwa setiap usaha keras harus dibarengi dengan keyakinan dan penyerahan diri kepada Tuhan. Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi tersebut, pendidikan modern dapat menjadi lebih holistik dan seimbang, memadukan pencapaian akademis dengan pengembangan karakter dan spiritualitas yang mendalam. Hal ini dapat membantu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

D. Penutup

Konsep kesuksesan belajar yang diajarkan oleh Imam Asy-Syafi'i memberikan kontribusi berharga bagi dunia pendidikan, baik di masa lalu maupun dalam konteks modern saat ini. Dengan menekankan pentingnya integrasi antara aspek intelektual, moral, dan spiritual, Imam Asy-Syafi'i menunjukkan bahwa kesuksesan belajar tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari pembentukan karakter yang luhur dan hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Menerapkan prinsip-prinsip seperti niat yang murni, disiplin, ketekunan, penghormatan terhadap guru, serta tawakal dan doa, dapat membantu membentuk generasi pembelajar yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Oleh karena itu, upaya mengadaptasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan modern menjadi langkah penting untuk membangun sistem pendidikan yang lebih holistik, berimbang, dan bermakna.

¹⁷ Al Khumaero, Lathifah, and Sandy Arief. "Pengaruh gaya mengajar guru, disiplin belajar, dan teman sebaya terhadap prestasi belajar." *Economic Education Analysis Journal* 6, no. 3 (2017): 698-710; Muhammad, Subkhan. "Menanamkan Kedisiplinan Melalui Shalat Berjamaah." *GHIROH* 2, no. 1 (2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*. (Jakarta: Amzah, 2008).
- Al Khumaero, Lathifah, and Sandy Arief. "Pengaruh gaya mengajar guru, disiplin belajar, dan teman sebaya terhadap prestasi belajar." *Economic Education Analysis Journal* 6, no. 3 (2017): 698-710
- Imam Nawawi, *Al-Majmu': Syarh Al-Muhadzdzab*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 34-36.
- Muhammad 'Aqil, *Biografi Imam asy-Syafi'i, Riwayat Pendidikan dan Kegiatan Keilmuannya* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015).
- Muhammad Abu Zahrah, *Al-Imam Al-Syafi'i: Biografi, dan Pemikirannya dalam masalah Aqidah, Politik, Fiqih*, Terj: Abdur Syukur dan Ahmad Rivai Uthman (Jakarta: Lentera 2007).
- Muhammad Abu Zahrah, *Imam Syafi'i (Biografi dan Pemikirannya Dalam Masalah Aqidah, Politik & Fiqih)*, Terj: Abdur Syukur dan Ahmad Rivai Uthman, (Jakarta: Lentera, 2005).
- Muhammad Fakhruddin al-Razi, Tahqiq Ahmad Hajazi al-Saqqa, *Manaqib al-Imam al-Syafi'i* (Mesir: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1986).
- Muhammad ibnu Idris asy-Syafi'i *Diwan al-Imam Asy-Syafi'i*, (Beirut: Lebanon: Dar al-Jil, 1974).
- Muhammad ibnu Idris Asy-Syafi'i, *Ar-Risalah*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1990).
- Muhammad Ibrahim Salim, *Syarah Diwan Asy-Syafi'i*, (Jogyakarta: DIVA Press, 2019).
- Muhammad, Subkhan. "Menanamkan Kedisiplinan Melalui Shalat Berjamaah." *GHIROH* 2, no. 1 (2023).
- Muslich, Masnur. *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara, 2022.
- Pare, Alprianti, and Hotmaulina Sihotang. "Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi tantangan era digital." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 27778-27778;
- Siahaan, Amiruddin. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN IMAM SYAFI'I." *Peningkatan Kontribusi Manajemen Pendidikan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Berkualitas Untuk Membangun Masyarakat Ekonomi ASEAN* 104 (2015).
- Zainal Abidin. *Imam Asy-Syafi'i: Hidup dan Pemikirannya* (Jakarta: Pustaka Nasional, 2004).